

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Muhammad Faishal, P.Basuki Hadiprajitno<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze the internal factors that affect audit report lag of financial reports to the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The examined factors of this research are board size, board independence, audit committee, and audit committee meetings as the independent variable, while the audit report lag as the dependent variable.*

*The sample consists of 292 companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2014. The data that was used in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. This study used purposive sampling method and multiple linear regression as the analysis method. Before being conducted by regression test, it was examined by using the classical assumption tests.*

*The results of this study indicate that the committee audit size did not have significant influence to the audit report lag. Board size, independence board and audit committee meetings have significant influence to audit report lag.*

*Keywords: Audit report lag, board size, board independence proportion, committee audit size, committee audit meetings, auditor reputation, and company size.*

### PENDAHULUAN

Laporan Keuangan berisi informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya. Seperti yang dijelaskan oleh PSAK No. 1 Tahun 2013 pengertian laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, sedangkan tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu, memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Maka dari itu laporan keuangan yang baik harus memenuhi syarat-syarat antara lain relevan, jelas, dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dan dapat diperbandingkan.

Terdapat beberapa kendala untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang relevan, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Informasi tidak dapat dikatakan relevan jika tidak tepat waktu, informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan harus dipenuhi oleh perusahaan khususnya perusahaan publik yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat umum dan diperdagangkan di bursa.

Untuk melindungi kepentingan para pemegang saham di pasar modal, Bapepam mengeluarkan aturan mengenai batas waktu pelaporan keuangan perusahaan, yaitu Peraturan Bapepam No. X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan go public yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti pengaruh komponen-komponen internal perusahaan sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat mengurangi *audit report lag*. Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap *audit report lag*, seperti penelitian yang dilakukan Afify (2009) pada perusahaan di Mesir tahun

---

2007, yang menemukan bahwa komponen *corporate governance* seperti *board independence*, *duality of CEO*, dan *existence of an audit committee* mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan, sedangkan *ownership concentration* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Naimi (2010) pada perusahaan yang berada di Malaysia tahun 2002 menemukan bahwa *audit committee size*, *audit committee meeting* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *audit committee independence* dan *audit committee financial expertise* tidak berpengaruh signifikan. *Board independence* memiliki hubungan positif yang lemah terhadap *audit report lag*, *board size* yang besar memperburuk *audit report lag*, dan *CEO duality* mengurangi *audit report lag* walaupun tidak signifikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara mekanisme *Corporate Governance* yaitu, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Jumlah Anggota Komite Audit, dan Jumlah Pertemuan Komite Audit, terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), mereka juga menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Sehingga akan menimbulkan adanya konflik keagenan yang dapat menyesatkan *stakeholder* tentang nilai pasar dan kondisi keuangan perusahaan, hal ini dapat menyebabkan *stakeholder* melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan. Dewan Komisaris memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. Oleh karena itu, semakin besar jumlah dewan komisaris maka pengawasan yang dilakukan akan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*.

. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris independen merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan. Menurut Naimi (2010) Direktur non-eksekutif yang Independen dengan ketrampilan yang tepat, tidak memiliki hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mengganggu pelaksanaan penilaian Independen atau kemampuan bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham dipandang lebih baik dalam memonitor manajemen dibandingkan apabila direktur tersebut dari dalam perusahaan. Fama dan Jensen (1983) memberikan hasil penelitian bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan tercipta monitoring yang lebih efektif pada manajerial. Penelitian yang dilakukan Afify (2009) juga mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen secara signifikan mempengaruhi *Audit Report Lag*. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan.**

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan**

Ukuran komite audit merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan. Menurut peraturan Bapepam No. IX.I.5 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik juga diatur dalam peraturan Bapepam No. IX.I.5, dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang.

Menurut Karamanou dan Vafeas (2005) dalam Afify (2009) Komite audit diharapkan dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan konflik dengan manajemen dan menyebabkan beberapa perbaikan dalam kualitas audit secara keseluruhan. Komite audit sekarang sedang dilihat sebagai pemain utama dalam upaya untuk melaksanakan reformasi pemerintahan dan membangun kembali kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan. Sebagai hasil dari langkah-langkah dan tanggung jawab baru, akan ada juga perubahan hubungan antara manajemen, komite audit, dan auditor eksternal. Menurut Lambe (2005), tiga prioritas untuk komite audit yaitu:

1. Pengawasan yang efektif dari manajemen dan pelaporan keuangan ;
2. Memperkuat komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal (dan monitoring yang efektif dari auditor eksternal ) ; dan
3. Independensi auditor dan Pengetahuan auditor

Menurut Naimi (2010), semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan dan masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan apabila terdapat komite audit yang lebih besar. Hasil penelitian Afify (2009) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan**

#### **Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan**

Menurut Peraturan Bapepam No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Menurut FCGI (2002) dalam Putri (2013) komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya. Berdasarkan penelitian Raghunandan et al. (1998) dan Abbott et al. (2003) dalam Naimi (2010) dengan seringnya melakukan pertemuan, komite audit akan membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan tentang isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera mengarahkan sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah ini secara tepat waktu. Nor et al. (2010) dalam Taruna dan Rahardja (2012) menyatakan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H4: Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*), dan variabel kontrol (*control*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan (*audit report lag*) yang diukur dengan jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan diterbitkannya laporan audit. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan rapat komite audit. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan reputasi KAP.

Variabel *audit report lag* dilambangkan dengan ARL. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Variabel dewan komisaris independen dilambangkan dengan BIND. Variabel ini diukur dengan

cara menghitung proporsi jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Variabel ukuran komite audit dilambangkan dengan ACSIZE. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan. Variabel rapat komite audit dilambangkan dengan ACMEET. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah rapat yang diadakan komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE. Variabel ini diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan. Variabel reputasi KAP dilambangkan dengan AUDREP. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *big 4*, dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh *non big 4*.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Kemudian, sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 secara berturut-turut dan mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2012-2014.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dan data yang lengkap pada tahun 2012-2014 terkait dengan variabel penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dalam rupiah.

### Metode Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah persamaan regresinya :

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 BSIZE + \beta_2 BIND + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 ACMEET + \beta_5 SIZE + \beta_6 AUDREP + \varepsilon$$

Dimana :

ARL	= <i>Audit Report Lag</i>
$\beta_0$	= Konstanta
BSIZE	= Jumlah Dewan Komisaris
BIND	= Dewan Komisaris Independen
ACSIZE	= Jumlah Komite Audit
ACMEET	= Jumlah Rapat Komite Audit
SIZE	= Ukuran Perusahaan
AUDRREP	= Reputasi Auditor
$\varepsilon$	= Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 292 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 hingga 2014 dan memiliki informasi yang lengkap mengenai publikasi laporan keuangan di BEI.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

	2012	2013	2014
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	139	139	142
Perusahaan tidak menyediakan data yang diperlukan	(40)	(30)	(58)
Sampel	99	109	84
Total sampel		292	

Perusahaan yang menjadi sampel pada tahun 2012 berjumlah 139 perusahaan, tahun 2013 berjumlah 139, dan pada tahun 2014 berjumlah 142. Setelah dilakukan olah data, ditemukan beberapa perusahaan tidak menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, beberapa perusahaan tidak menyajikan data yang dibutuhkan seperti jumlah rapat komite auditnya. Pada tahun 2012 terdapat 40 perusahaan, tahun 2013 terdapat 30 perusahaan, dan pada tahun 2014 terdapat 58 perusahaan yang datanya tidak lengkap. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan jumlah sampel sebanyak 292 perusahaan, dengan rincian 99 perusahaan pada tahun 2012, 109 perusahaan pada tahun 2013, dan 84 perusahaan pada tahun 2014.

Analisis data dijelaskan ke dalam tiga bagian, yaitu analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, dan hasil uji hipotesis. Rata-rata ukuran komisaris (*BFSIZE*) dari perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan jumlah komisaris pada perusahaan sampel menunjukkan rata-rata untuk keseluruhan sampel adalah sebesar 4,3219. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris dari perusahaan sampel rata-rata adalah sekitar 4 orang. Jumlah komisaris yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan jumlah komisaris yang paling banyak adalah sebanyak 12 orang. Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris di bawah rata-rata memiliki rata-rata *audit report lag* sebesar 78,03, lebih lama daripada perusahaan dengan jumlah dewan komisaris di atas rata-rata dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 72,78. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan daripada perusahaan dengan dewan komisaris yang kecil.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>BFSIZE</i>	292	2.0000	12.0000	4.3219	1.8738
<i>BIND</i>	292	0.2000	1.0000	0.3868	0.1059
<i>ACSIZE</i>	292	1.0000	5.0000	3.0685	0.3827
<i>ACMEET</i>	292	1.0000	37.0000	6.4281	5.2293
<i>SIZE</i>	292	21.3004	33.5805	28.3194	1.7594
<i>ARL</i>	292	44.0000	127.0000	75.9966	12.2787
Valid N (listwise)	292				

Rata-rata persentase dewan komisaris independen (*BIND*) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,3868 atau 38,68%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 38,68% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,20 atau 20,0% dan jumlah tertinggi mencapai 1,00 atau 100,0%. Jumlah terendah sebesar 20% berarti masih ada beberapa perusahaan yang belum mematuhi syarat diatas, beberapa perusahaan yang belum mematuhi seperti Alakasa Industrindo, Eterindo Wahanatama, Kertas Basuki Rahmat Indonesia, Voksel Electric, Bentoel International Investama, Surya Toto Indonesia, Unitex, dan Chandra Asri Petrochemical.

**Tabel 3**  
**Cross Tab**

BSIZE	ARL
0	78.03
1	72.78
BIND	ARL
0	77.21
1	74.07
ACSIZE	ARL
0	77.01
1	66.79
ACMEET	ARL
0	76.6
1	74.07
SIZE	ARL
0	77.37
1	74.37
AUDREP	ARL
0	77.78
1	73.98

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen di bawah rata-rata memiliki rata-rata *audit report lag* sebesar 77,21, lebih lama daripada perusahaan dengan proporsi dewan komisaris di atas rata-rata dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 74,07. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan daripada perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang kecil.

Rata-rata ukuran komite audit (ACSIZE) dari perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit menunjukkan rata-rata untuk keseluruhan sampel adalah sebesar 3,0685. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata-rata adalah 3 orang. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 1 orang dan yang paling banyak adalah sebanyak 5 orang. Jumlah terendah sebesar 1 orang berarti masih ada beberapa perusahaan yang belum mematuhi peraturan Bapepam yang menyebutkan bahwa komite audit minimal berjumlah 3 orang, beberapa perusahaan yang belum mematuhi seperti Asiaplast Industries, Colorpak Indonesia, PT Lotte Chemical Titan, Martina Berto, Siwani Makmur, dan Tira Austenite.

Perusahaan dengan jumlah komite audit di bawah rata-rata memiliki rata-rata *audit report lag* sebesar 77,01, lebih lama daripada perusahaan dengan jumlah komite audit di atas rata-rata dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 66,79. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan komite audit yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan daripada perusahaan dengan komite audit yang kecil.

Jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 6,4281 kali atau sekitar 6 kali per tahun, dengan pertemuan komite audit yang paling kecil sebanyak 1 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 37 kali. Adanya pertemuan yang semakin banyak akan memberikan intensitas yang lebih besar kepada manajer. Jumlah terendah sebesar 1 kali berarti masih ada beberapa perusahaan yang belum mematuhi peraturan yang menyebutkan bahwa rapat komite audit minimal tiga sampai empat kali dalam setahun, beberapa perusahaan yang belum mematuhi peraturan tersebut yaitu Lion Metal Works, Ultra Jaya Milk Industry, Akbar Indomakmur Stimec, Darya-Varia Laboratoria, Sekawan Intipratama, dan Toba Pulp Lestari.

Perusahaan dengan jumlah rapat komite audit di bawah rata-rata memiliki rata-rata *audit report lag* sebesar 76,6, lebih lama daripada perusahaan dengan jumlah rapat komite audit di atas

rata-rata dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 74,07. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan daripada perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang lebih sedikit.

Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset (dalam bentuk transformasi logaritma natural) dari seluruh sampel penelitian selama tahun penelitian menunjukkan rata-rata sebesar 28,3194. Penggunaan transformasi logaritma natural ini disebabkan karena data awal memiliki rentang nilai minimum dan maksimum yang besar. Nilai ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 21,3004 sedangkan ukuran perusahaan terbesar adalah sebesar 33,5805.

*Audit report lag* perusahaan menunjukkan lama penyelesaian auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan tahunan ke emiten terhitung sejak tanggal 31 Desember. Kondisi variabel *audit report lag* perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 75,9966 hari yang berarti bahwa secara rata-rata diperoleh adanya lama auditor melakukan audit adalah selama 75,9966 hari. Audit delay terpendek adalah selama 44 hari dan terlama adalah selama 127 hari.

**Tabel 4**  
**Reputasi Auditor**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Non Big 4	155	53,1
Big 4	137	46,9
Total	292	100,0

Kondisi variabel reputasi auditor yang diukur dari tipe KAP big 4 atau non Big 4, dari perusahaan sampel menunjukkan bahwa sebanyak 137 perusahaan atau 46,9% perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP Big 4 dan sisanya diaudit oleh KAP non Big 4.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut di antara empat variabel independen tersebut, variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sebelum dilakukan uji tersebut telah dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya data penelitian ini lolos dalam uji asumsi klasik. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.104	.080		1.300	.195
	BFSIZE	-.205	.077	-.188	-2.662	.008
	BIND	-.160	.064	-.146	-2.515	.012
	ACSIZE	-.084	.091	-.056	-.923	.357
	ACMEET	-.132	.060	-.124	-2.183	.030
	SIZE	.067	.071	.067	.937	.349
	AUDREP	-.193	.125	-.099	-1.543	.124

a. Dependent Variable: ARL

Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Nama Variabel	H	Hipotesis		Koefisien	Signifikansi	Kesimpulan Hipotesis
		Tanda	Hasil			
Dewan Komisaris	1	-	-	205	0,008	Diterima
Komisaris Independen	2	-	-	160	0,012	Diterima
Komite Audit	3	-	-	084	0,357	Ditolak
Rapat Komite Audit	4	-	-	132	0,03	Diterima

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris memiliki angka signifikansi sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori agensi, bahwa dengan semakin besarnya ukuran dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memperpendek *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil *cross tab* bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang besar memiliki *audit report lag* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit. Dapat dilihat pada contoh berikut ini terdapat beberapa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar seperti yang terdapat pada Astra Internasional Tbk., Astra Otoparts Tbk, dan Smart Tbk *audit report lag* nya sangat rendah, sebaliknya perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami *audit report lag* yang tinggi, seperti Goodyear Indonesia Tbk.

Hasil dari penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimi et al. (2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Naimi, jumlah dewan komisaris yang besar terbukti memperpanjang *audit report lag*.

### 2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan variabel komisaris independen memiliki angka signifikansi sebesar 0,012 dimana lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil *cross tab* bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi memiliki *audit report lag* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Selaras dengan pernyataan Cohen et al (2002) dalam Afify (2009) yang berpendapat bahwa dalam kasus di mana struktur *corporate governance* (komisaris independen) sudah menerapkan monitoring yang efektif serta perspektif strategis yang kuat, ada potensi untuk meningkatkan keefisienan dan keefektifan dalam audit. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa fungsi monitoring yang dilakukan komisaris independen sudah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Afify (2009) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang tinggi pada sebuah perusahaan dapat memberikan fungsi



monitoring yang lebih baik sehingga akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memperpendek *audit report lag* perusahaan.

### 3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran komite audit memiliki angka signifikansi sebesar 0,357 dimana lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran komite audit tidak secara nyata dapat menurunkan *audit report lag* perusahaan. Jumlah rata-rata komite audit pada setiap perusahaan sudah mematuhi peraturan yang dikeluarkan Bapepam, namun hanya sebatas mematuhi saja sehingga kurang memperhatikan tugas dan tujuan dari komite audit itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja komite audit dalam melakukan tugasnya kurang maksimal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006), menurutnya komite audit belum secara maksimal menjalankan fungsinya sehingga jumlah komite audit yang besar tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan. Vincentus Anthony dalam Purwati (2006) mengatakan bahwa semasa komite audit masih mendapat manfaat dari perusahaan, maka independensinya akan sulit diwujudkan.

### 4. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan variabel jumlah rapat komite audit memiliki angka signifikansi sebesar 0,03 dimana lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil *cross tab* bahwa perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang tinggi memiliki *audit report lag* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah rapat audit yang rendah. Rata-rata jumlah pertemuan dalam satu tahun pada sebuah perusahaan yaitu enam kali pertemuan, ini berarti secara keseluruhan perusahaan telah mematuhi peraturan Bapepam yang menyebutkan bahwa pertemuan dilakukan minimal tiga sampai empat kali dalam satu tahunnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi, bahwa komite audit berfungsi sebagai pihak monitoring, yang membantu *principal* untuk mengawasi *agent*, hal ini juga mengindikasikan bahwa rapat yang dilakukan oleh komite audit juga sudah efektif dan efisien karena dapat memperpendek *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Naimi et.al (2010) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi pada sebuah perusahaan dapat membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan tentang isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera mengarahkan sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah ini secara tepat waktu sehingga akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *audit report lag* perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2012-2014. Sebanyak 292 perusahaan memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini mengajukan empat hipotesis yang akan diuji.

Hasil analisis data dan pembahasan telah disajikan pada bab sebelumnya, dari empat hipotesis yang diajukan, diterima tiga hipotesis yang signifikan dan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap *audit report lag* perusahaan. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang tinggi akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.
2. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap *audit report lag* perusahaan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.
3. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *audit report lag* perusahaan.
4. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap *audit report lag* perusahaan, Perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang lebih akan memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu jumlah variabel independen yang digunakan masih terbatas, ini disebabkan karena sedikitnya informasi yang diungkapkan ke publik. Selain itu variabel-variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 8,1% faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* perusahaan, sehingga masih ada 91,9% faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan.

## REFERENSI

- Afify, H. 2009. Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence From Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 55-86.
- Abernathy, John. et al. 2014. The association between characteristics of audit committee accounting experts, audit committee chairs, and financial reporting timeliness. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*
- Ahmed, Ayub dan Hossain Shakawat. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*.
- Al-Ajmi, J. 2008. Audit and Reporting Delays: Evidence From an Emerging Market. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 217-226.
- Apadore, Kogilavani dan Marjan Mohd. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*.
- Ashton, Robert., Willingham, John., dan Elliott, Robert. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*.
- Ayu, Shabrina dan Nur, Shiddiq. 2014. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Non-Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-12.
- Bapepam. 2012. Peraturan No IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- Bapepam. 2012. Peraturan No X.K.6: Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik. Jakarta.
- Dewiyani, Putu dan Made Yeni. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 530-549.
- Eisenhardt, Kathleen. 1989. Agency Theory : An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 57-74.
- Ghazali, Mohd dan Ika,Siti Rochmah 2012. Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 403-424.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajiha, Zohreh dan Azadeh Rafiee. 2011. The Impact of Internal Audit Function Quality on Audit Delays. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 389-397.



- Hariani, Diana. 2014. Faktor-Faktor Pemengaruh Audit Report Lag. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Mutiara, Karina dan Sugeng Pamudji. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan *Audit Delay* Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-13.
- Naimi Mohamad., Rohami Shafie., dan Wan Nordin. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 57-84.
- Putri, S. K. 2015. Pengaruh Keefektifan Komite Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Putri, Armania dan Surya Raharja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Ratna, Revani. 2014. Faktor-Faktor Pengaruh Audit Report Lag. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Sebayang, E. V. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Sri Atiek Purwati. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di BEJ. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Thesis Tidak Dipublikasikan.
- Street, O. H. 2007. Corporate Governance and the Timeliness of Corporate Internet Reporting by UK Listed Companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 111-130.
- Sutaryo, Y. L. 2014. Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Audit Delay Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.
- Ujiyantho, Arief dan Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Undang-Undang No 40 Tentang Perseroan Terbatas. 2007. Jakarta.